

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dekade ini kemajuan teknologi di setiap negara berkembang pesat, seperti perkembangan alat komunikasi seperti jejaring sosial, komputer, *handphone*, serta alat-alat penunjang komunikasi lainnya. Bahkan masyarakat Indonesia pun dari waktu ke waktu dalam penggunaan alat komunikasi seperti *handphone* semakin tinggi tingkat penggunaannya.

Penggunaan *handphone* sudah merupakan hal yang biasa dalam kehidupan masyarakat pada era modern ini, karena *handphone* sudah menjadi gaya hidup. *Handphone* banyak digunakan dan dimiliki oleh berbagai kalangan, baik itu para orang tua, pekerja, pengangguran serta remaja. Bahkan kenyataannya pada saat ini anak-anak usia sekolah dasar sudah memiliki *handphone* masing-masing.

Beberapa waktu ini penggunaan *handphone* di pedesaan tidak kalah banyak serta mewah dengan daerah perkotaan, setiap keluarga dipastikan memiliki tiga sampai empat *handphone*. Menurut mereka *handphone* akan mempermudah komunikasi serta pendidikan anak-anaknya. Para orang tua akan segera tahu setiap waktu keberadaan anak-anaknya ketika anak-anak mereka tidak ada di rumah. Sehingga mereka memberikan *handphone* kepada anak-anaknya untuk mempermudah komunikasi.

Sebelumnya *handphone* merupakan barang mewah dan teknologi yang sangat asing bagi masyarakat pedesaan, akan tetapi karena pengaruh perkembangan teknologi serta media di Indonesia yang berkembang pesat,

*handphone* kini sudah mulai banyak dimiliki bukan hanya oleh masyarakat perkotaan ataupun oleh para orang dewasa, bahkan anak-anak juga banyak yang menggunakan teknologi komunikasi ini. Terutama anak-anak usia sekolah dasar dengan keterbatasan pengetahuan dari penggunaan *handphone*, fungsi serta manfaat dari *handphone* tersebut, kini *handphone* juga sudah merupakan gaya hidup dikalangan anak-anak.

Pemakaian *handphone* di kalangan anak-anak usia sekolah dasar di daerah perkotaan dan di daerah-daerah terpencil semakin banyak serta meningkat. Setiap anak dipastikan memiliki satu *handphone* yang tidak kalah canggih dan mahal dengan yang dimiliki oleh para orang tuanya. Tidak jarang, di antara mereka yang lebih mengerti terhadap kecanggihan *handphone* dibandingkan para orang tuanya sendiri.

Pemberian atau penggunaan *handphone* dikalangan anak-anak bukan saja memberikan pengaruh positif bagi si anak akan tetapi juga bisa memberikan pengaruh negatif. Sekalipun *handphone* merupakan alat untuk mengaktifkan berkomunikasi antara anak dengan orangtuanya atau menjadi bahan ajar anak, para orang tua tidak akan tahu pasti apa yang dilakukan anaknya ketika menggunakan *handphone* tersebut.

Seorang anak perempuan yang masih di bawah umur mendapatkan pesan singkat (SMS) yang tidak senonoh dari seorang kerabatnya, tetapi karena anak perempuan ini masih berusia anak-anak, dia tidak mampu untuk mencerna apa isi dari maksud pesan tersebut, bukannya meminta pendapat terlebih dahulu kepada orang tuanya, anak perempuan ini justru malah langsung mengirimkannya

kepada pamannya, begitu pamannya membaca isi pesan tersebut, sang paman tersebut langsung shock dan marah besar, masalah timbul di dalam rumah ketika sang paman memperlihatkan isi pesan tersebut kepada ayah si anak perempuan itu. Para pengamat perkembangan anak telah memberikan peringatan mengenai bahaya anak kecil yang membawa *handphone*, dimana anak-anak dapat menjadikan *handphone* hanya sebagai barang mainan, memberikan *handphone* kepada anak yang belum berusia dewasa dapat dikatakan adalah tindakan yang sembrono, seharusnya anak seusia itu lebih di berikan pengarahan kepada hal-hal yang positif (Achmad Sunarto, 2004 : 57).

Maraknya penggunaan *handphone* di kalangan anak-anak usia sekolah dasar tidak terlepas dari peran pendidikan orang tua di dalam lingkungan sosial keluarganya. Karena tidak serta-merta anak usia sekolah dasar memiliki *handphone* tanpa *handphone* itu diberikan oleh orang tuanya. Dengan demikian *handphone* merupakan bentuk dari pendidikan keluarga terhadap anak-anaknya.

Keluarga merupakan gerbang utama dari pendidikan pembentukan karakter anak, bagaimana cara bersosialisasi dengan lingkungannya serta pembentukan gaya hidup setiap anak. Para orang tua memiliki cara tersendiri dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya. Sebagian anak akan menerima serta mengikuti pengarahan yang diinginkan oleh para orang tuanya. Kendati demikian banyak pula anak yang membiarkan dan menolak pengarahan tersebut. Pendidikan keluarga kepada anak merupakan proses yang utama demi membentuk karakter serta kepribadian setiap anak. Pembentukan karakter dan

kepribadian setiap anak sangat dipengaruhi oleh pergaulannya dengan lingkungan sekitar.

Seorang anak yang berinisial EG. Anak yang sekarang sedang duduk dibangku kelas 6 sekolah dasar ini memiliki *handphone* dengan tipe Nokia N73. *Handphone* ini memiliki mesin serta aplikasi yang cukup canggih, diantaranya terdapat layanan video. Saat ditemui di tempat bermainnya, penulis melihat anak tersebut sedang membuka layanan video yang menyajikan adegan porno. Ketikan ditanyai perihal yang ditontonnya, anak tersebut mengaku mendapatkan dari temannya. Menurut pengakuannya, orang tuanya tidak pernah tahu isi dari *handphonenya* tersebut, apabila orang tuanya memeriksa isi dari *handphone* tersebut dia bisa menyembunyikan folder yang berisi konten porno tersebut atau dia bisa mencabut memori luarnya (sumber: wawancara yang di laksanakan pada Pkl 15:00 wib/11/April/2013 ditempat penyewaan playstation).

Komitmen orang tua dalam pengasuhan anak sangat diperlukan karena optimalisasi semua aspek tumbuh kembang anak pada tahun-tahun pertama kehidupannya sangat tergantung pada pengarahan yang diberikan orang tua. Salah satu contoh yang bisa ditunjukkan adalah kaitan antara pengarahan yang diberikan orang tua dengan perkembangan bahasa, cara berinteraksi, dan pemahaman tentang perkembangan lingkungan luar.

Manusia sepanjang hidupnya sebagian besar akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan yang utama yakni, keluarga, sekolah, dan masyarakat dan ketiganya biasa disebut dengan tripusat pendidikan. Dan lingkungan keluarga adalah lingkungan sosial yang pertama kali dikenal oleh anak.

Kehidupan masa depan anak pada masyarakat tradisional tidak jauh berbeda dengan kehidupan orang tuanya. Pada masyarakat semacam ini, orang tua yang mengajar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup. Orang tua pulalah yang melatih dan memberi petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan sampai anak menjadi dewasa. Sedangkan pada masyarakat modern fungsi keluarga mempunyai beberapa fungsi yang lain seperti halnya dalam fungsi reproduksi, kerjasama, emosional, edukatif, ekonomis. Seiring dengan perkembangan zaman yang di sertai arus globalisasi yang menyerang dari berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat dan keluarga. Menyebabkan luntuhnya pendidikan moral, pendidikan sikap serta pembentukan watak anak dalam keluarga. Pendidikan yang pada awalnya menjadi tanggung jawab keluarga kini sebagian besar diambil alih oleh sekolah dan lembaga-lembaga sosial lainnya.

Selanjutnya tanggung jawab orang tua dan keluarga mulai berfokus hanya kepada sektor ekonomi, sehingga orang tua cenderung bergelut dengan usaha mencari nafkah dengan kapasitas waktu yang cukup lama dan menyita perhatian keluarga dari anak-anaknya. orang tua hanya memikirkan masalah biaya pendidikan anak-anaknya. Karena kesibukan keluarga menyebabkan proses komunikasi antara anak dan orang tua berkurang, selanjutnya anak-anak mulai mencari kesenangan-kesenangan mereka sendiri dengan cara bermain bersama teman-teman mereka yang memiliki nasib yang sama, berkuat dengan jejaring dunia maya melalui handphone maupun komputer, menonton televisi, tanpa ada pendampingan dari anggota keluarga, sehingga bisa memberikan dampak negatif kepada anak seperti mereka mulai berani berbohong, bermalas-malasan dari pada

belajar atau membantu orang tua, pemborosan, mencuri, bermain-main tanpa ada batasan waktu, berkelahi, melakukan tindakan seksual yang diadopsi dari tontonan-tontonan tidak mendidik yang disuguhkan di dalam dunia maya yang mudah di akses dari *handphone*.

Anak-anak merupakan individu yang selalu melakukan kesenangan pribadinya tanpa tahu apa resiko dan bahaya yang akan ditimbulkannya. Anak-anak bisa saja menjadi sasaran empuk bagi tindak kejahatan, seperti hipnotis, penipuan, dan menonton tontonan video porno ataupun penggunaan internet dari *handphone* merupakan penggunaan yang akan menjadi kesenangan serta kebiasaan apabila tidak dicegah dari sekarang.

Penggunaan *handphone* yang tidak sesuai dengan fungsi penggunaannya akan beresiko negatif terhadap kepribadian serta kebiasaan si anak dalam masa perkembangan anak kedepannya. Dalam hal ini, perlu adanya perhatian serta pengawasan yang lebih dari setiap orang tua. Beberapa peristiwa yang terjadi dari penyalahgunaan *handphone* dikalangan anak-anak usia sekolah dasar di Desa Ujungberung mengharuskan penulis untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang

### **PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK PENGGUNA**

**HANDPHONE**, (*Studi Kasus Sosiologi Keluarga Pada Anak Pengguna Handphone Usia Sekolah Dasar di Desa Ujungberung Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka*)

## 1.2 Identifikasi Masalah

Keluarga, sekolah dan masyarakat adalah unsur-unsur dari pembentukan karakter anak, baik dan buruknya perilaku anak pada saat dia menginjak dewasa ditentukan oleh tiga aspek tersebut. Proses sosialisasi yang pertama bagi anak adalah keluarganya sendiri, sehingga diperlukan kerja ekstra keras dan kesabaran yang lebih untuk mengarahkan dan mendidik anak-anak. Pemberian *handphone* yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya yang dibawah umur adalah suatu keputusan yang kurang tepat, karena pada usia itu seharusnya anak diarahkan kepada hal-hal yang mengandung pendidikan agar proses pembentukan karakter anak bisa sesuai dengan yang diharapkan. Karena pada kenyataannya yang terjadi saat ini, pengawasan dari orang tua sangat lemah terhadap anak-anak yang menggunakan *handphone*, sehingga penggunaan *handphone* yang diberikan orang tua kepada anak-anak tersebut tidak dipakai dengan benar dan bukan dijadikan sebagai bahan ajar yang diharapkan, melainkan menjadi sesuatu momok yang buruk bagi diri anak-anak tersebut.

## 1.3 Rumusan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengambil rumusan masalah:

- a. Bagaimana peran keluarga dalam pendidikan anak pengguna *handphone* di Desa Ujungberung Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka?
- b. Bagaimana cara keluarga dalam mengatasi pengaruh negatif dari penggunaan *handphone* di kalangan anak-anak usia sekolah dasar di Desa Ujungberung Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis ini memiliki tujuan untuk:

- a. Mengetahui peran pendidikan keluarga terhadap anak pengguna *handphone* di desa Ujungberung kecamatan Sindangwangi kabupaten Majalengka.
- b. Mengetahui cara keluarga dalam mengatasi pengaruh negatif dari penggunaan *handphone* dikalangan anak pengguna *handphone* di Desa Ujungberung Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka.

#### 1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara teoritis akan memberi sumbangan terhadap keilmuan sosiologi terkait peran keluarga dalam mendidik anak usia sekolah dasar pengguna *handphone*.

Secara praktis penelitian ini akan memberikan penjabaran kepada para orang tua bahwa penggunaan *handphone* dikalangan anak-anak usia sekolah dasar akan memberikan dampak serta pengaruh terhadap pergaulan serta kepribadiannya.

Secara akademis penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan wawasan para mahasiswa dalam pengetahuan sosiologi yaitu sosiologi keluarga dan pendidikan keluarga. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam menelaah peristiwa yang terjadi di masyarakat dan menjadi referensi jurusan.



## 1.6 Kerangka Pemikiran

Keluarga merupakan bagian masyarakat yang fundamental bagi kehidupan pembentukan kepribadian anak manusia. Hal ini diungkapkan Syarief Muhidin (1981:52) yang mengemukakan bahwa: Tidak ada satupun lembaga kemasyarakatan yang lebih efektif di dalam membentuk kepribadian anak selain keluarga. Keluarga tidak hanya membentuk anak secara fisik tetapi juga berpengaruh secara psikologis.

Pendapat tersebut mungkin bisa dimaksudkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak manusia, di dalam keluarga seorang anak dibesarkan, mempelajari cara-cara pergaulan yang akan dikembangkannya kelak di lingkungan kehidupan sosial yang ada di luar keluarga, dengan kata lain di dalam keluarga seorang anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, psikis maupun sosial. Sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Disamping itu pula seorang anak memperoleh pendidikan yang berkenaan dengan nilai-nilai maupun norma-norma yang ada dan berlaku di masyarakat ataupun dalam keluarganya sendiri serta cara-cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Karena beragam dan luasnya pengertian tentang keluarga maka ada pembatasan dari definisi keluarga. Keluarga merupakan suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama, suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah atau perkawinan, pasangan perkawinan yang mempunyai anak atau tidak mempunyai anak (Paul B Horton dan Chester L Hunt, 1987:267).

Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga, kadang-kadang seperti masa lampau rumah tangga adalah keluarga luas, meliputi didalamnya empat sampai lima generasi. Sekarang rumah tangga semakin kecil ukurannya, umumnya dibatasi oleh suami istri anak atau dengan satu anak, dua atau tiga anak.

Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Peranan-peranan tersebut dibatasi oleh masyarakat, tetapi masing-masing keluarga diperkuat melalui sentimen-sentimen yang sebagian merupakan tradisi dan sebagian lagi emosional yang menghasilkan pengalaman.

Keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama yang diperoleh pada hakekatnya dari kebudayaan umum, tetapi dalam suatu masyarakat yang kompleks masing-masing keluarga mempunyai ciri-ciri yang berlainan dengan keluarga lain. Berbeda kebudayaan dari setiap keluarga timbul melalui komunikasi anggota-anggota keluarga yang merupakan gabungan dari pola-pola tingkah laku individu (Ihromi, 1999 : 137).

Pada garis besarnya keluarga dapat dibagi kedalam dua bentuk besar yaitu keluarga luas (*extended family*) dan keluarga Inti (*nuclear family*). Keluarga luas adalah satuan keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan satu lingkungan kaum keluarga yang lebih luas daripada hanya ayah, ibu dan anak-anak atau dengan perkataan lain, keluarga luas merupakan keluarga inti ditambah dengan anggota-anggota keluarga yang lain, atau keluarga yang lebih dari satu generasi.

Sedangkan keluarga inti atau istilah masyarakat Indonesia sering menyebutnya dengan sebutan keluarga batih, dapat didefinisikan dengan keluarga atau kelompok yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum dewasa atau belum menikah. Dalam masyarakat Indonesia, ketika anak laki-laki atau anak perempuan dari keluarga inti menikah dan membentuk keluarga inti yang baru, keluarga inti yang baru ini akan keluar dari kelompok ayah dan ibu mereka (Kamanto Sunarto, 2004 : 61).

Di Indonesia sendiri, keluarga telah diatur dalam berbagai peraturan atau undang-undang RI nomor 10 tahun 1992 mendefinisikan keluarga sebagai berikut: "Keluarga merupakan wahana pertama seorang anak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi kelangsungan hidupnya".

Peran atau *role* dalam *Kamus Oxford Dictionary* diartikan *Actor's part; one's task or function*. Yang berarti aktor; tugas seseorang atau fungsi (Oxford University Press, 1982). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 12).

Menurut Bryan S. Turner (2010: 479) di dalam kamus sosiologi peran didefinisikan sebagai panduan sifat dan pengharapan yang didefinisikan atas berbagai macam posisi sosial. Sebagai contoh, seorang pengajar sekolah melakoni peran mengajar, yang memuat beberapa perilaku yang diharapkan atas seseorang pada posisi ini, tanpa mempertimbangkan perasaan pribadinya.

Penjelasan Talcot Parson mengenai peran yang dikutip oleh K.J. Veeger (1985: 201) menjelaskan bahwa peran merupakan perilaku sosial seseorang yang

di tinjau dari segi struktur-struktur sosial yang merumuskan bagi dia siapa dia, karena struktur-struktur sosial menentukan peranan-peranan dan pola-pola perilaku yang tetap, dan mengenakan kepadanya hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat, ketunggalan seseorang melenyap di balik peranan-peranan yang telah di lembagakan oleh masyarakat, pelembagaan itu di adakan demi suatu kepaduan agar peranan-peranan yang resmi itu dipakai sebagai sistem sosial yang mengintegrasikan orang kedalam kesatuan sosial.

Secara umum pendekatan pada konsep teori peran sosial digunakan pertama kali oleh George H. Mead, seorang pelopor interaksionisme simbolik. Peran digambarkan sebagai hasil dari proses interaksi yang tentatif dan kreatif. Psikologi sosial Mead menaruh perhatian utamanya pada bagaimana anak-anak belajar tentang masyarakat dan mengembangkan kedirian sosial mereka melalui tindakan mengambil peran. Bagi interaksionisme simbolik, setiap peran melibatkan interaksi dengan peran lain, misalnya peran guru tidak akan dipahami tanpa adanya peran murid. Proses interaksi berarti bahwa orang dalam berbagai peran akan menguji konsepsi mereka atas peran yang dilakoni orang lain, dan respon atas peran orang lain ini menguatkan atau mempertanyakan konsepsi tersebut (Turner dkk, 2010: 480).

Dari konsep tersebut diterangkan bahwa diantaranya peran orang tua ini sangat penting sekali terhadap pemenuhan kebutuhan intelektual bagi anak melalui pendidikan. Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua harus diberikan kepada anaknya sehingga orang tua ditekankan harus mengerti akan fungsi keluarga dan tentunya pemahaman tentang pendidikan. Ini harus benar-benar

dirasakan oleh orang tua sampai mampu berkeinginan untuk melanjutkan sekolah anaknya ke yang lebih tinggi sehingga wawasan dan pemahaman anak bisa lebih luas.

Mengenai fungsi, Talcot Parson menjelaskan fungsi atau fungsionalisme struktural adalah kumpulan kegiatan yang di tujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem, didalamnya tidak ada unsur yang sama sekali terpisah satu dari yang lain, semua unsur saling membutuhkan, tujuannya untuk mengarahkan kepada keseimbangan, sedangkan keseimbangan itu mempertahankan dirinya, karena apabila terjadi perubahan dalam unsur yang satu akan mempengaruhi unsur-unsur yang lain. dengan definisi seperti itu parson yakin bahwa ada empat fungsi penting yang di perlukan oleh sebuah sistem, karena pada dasarnya tiap-tiap sistem akan menghadapi empat masalah yang harus di cegah agar fungsi itu tidak lenyap, empat fungsi yang di butuhkan oleh sistem yaitu: *Adaptation* (adaptasi): Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan): Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuannya. *Integration* (integrasi): Sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi lainnya (*Adaptation, Goal Attainment, dan Latency*). *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): Sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Talcot Parson mendesain skema A.G.I.L ini untuk dipergunakan di semua tingkat dalam sistem teoritisnya, tentang bahasan keempat sistem tindakan. Parson mencontohkan penggunaan skema A.G.I.L tersebut dengan sebuah contoh dalam sebuah sistem tindakan. *Pertama*, Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan mengubah lingkungan eksternal. *Kedua*, Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilitas sumber daya yang ada untuk mencapainya. *Ketiga*, Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. *Keempat*, Sistem kultural, melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak (George Ritzer, Douglas J. Goodman, 2010 : 121).

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yang sulit diubah dan digantikan oleh orang atau lembaga lain tetapi karena masyarakat sekarang ini telah mengalami perubahan, tidak menutup kemungkinan sebagian dari fungsi sosial keluarga tersebut mengalami perubahan. Dalam pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga tersebut akan banyak dipengaruhi oleh ikatan-ikatan dalam keluarga, hal ini sesuai dengan yang dikatakan MI Solaeman (1978: 18) bahwa: “Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi yang pokok, yaitu fungsi-fungsi yang tidak bisa dirubah dan digantikan oleh orang lain, sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi- fungsi sosial relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan”.

Soerjono Soekanto (1992: 2) menyatakan fungsi-fungsi keluarga mencakup sebagai berikut:

- a. Unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual yang sayogya.
- b. Wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses dimana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai yang berlaku.
- c. Unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomis
- d. Unit terkecil dalam masyarakat tempat anggota-anggotanya mendapatkan perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya.

Fungsi-fungsi tersebut paling sedikit mengakibatkan konsekuensi-konsekuensi tertentu, misalnya, pada pihak orang tua yang terdiri dari ayah dan istri. Hal-hal itu terutama terarah kepada anak-anak, disamping pihak-pihak lain. Anak-anak itu yang kelak akan menggantikan kedudukan dan peranan orang tuanya, oleh karena lazimnya mereka juga akan berkeluarga.

Mengenal fungsi pendidikan keluarga Abu Ahmadi (1991: 247) mengemukakan bahwa tugas atau fungsi keluarga bukan merupakan fungsi yang tunggal tetapi jamak. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa fungsi keluarga adalah untuk menstabilkan situasi keluarga dalam arti stabilisasi situasi ekonomi, fisik, psikis serta kehidupan religius keluarga.

Mengenai fungsi keluarga, khususnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya Singgih P Gunarsa (1991: 54) mengemukakan sebagai berikut: “Tanggung jawab orang tua ialah memenuhi kebutuhan-kebutuhan si anak baik dari sudut organis-Psikologis, antara lain makanan, maupun kebutuhan-kebutuhan psikis seperti kebutuhan-kebutuhan akan perkembangan, kebutuhan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan rasa dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan asuhan ucapan-ucapan dan perlakuan”.

Dari uraian mengenai fungsi-fungsi keluarga diatas, maka jelaslah bahwa fungsi-fungsi ini semuanya memegang peranan penting dalam keluarga, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan individu yang menjadi anggota keluarganya. Untuk itu dalam penerapannya hendaknya fungsi-fungsi tersebut berjalan secara seimbang, karena akan membantu keharmonisan serta kehidupan keluarga. Pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga ini disertai dengan suasana yang baik serta fasilitas yang memadai.



Gambar 1.6: Skema Proses Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG